

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK

Irham Nurfaizin¹, Cutiana Windri Astuti², Suprpto³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*irhamfai2000@gmail.com*¹, *cutiana84@gmail.com*², *prapto335@gmail.com*³

Diterima: 2 Agustus 2024, **Direvisi:** 6 September 2024, **Diterbitkan:** 28 Oktober 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI MA Plus Wali Songo Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini ialah rendahnya tingkat keterampilan menulis siswa khususnya teks cerita pendek. Rendahnya keterampilan menulis teks cerita pendek disebabkan karena minat belajar siswa terhadap menulis yang rendah, juga motivasi belajar yang kurang. Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa, upaya yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan PBL siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MA Wali Songo Madiun, dengan subjek kelas XI MIA, terdiri dari 40 siswa, 17 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus ada empat tahap yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes dan lembar observasi. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI MIA MA Plus Wali Songo. Prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar 50% siklus II 72,5%, dan siklus III 97,5%.

Kata kunci: Peningkatan; Model *Problem Based Learning*; Teks Cerita Pendek

Abstract: The purpose of this study is to describe the application of the Problem Based Learning model to improve the writing skills of short story texts to class XI Ma Plus Wali Songo Madiun students in the 2022/2023 Academic Year. The background of this Classroom Action Research (CAR) is the low level of student writing skills, especially short story text. The low skills to write short story texts are caused by student learning interest in writing low, as well as lack of learning motivation. To improve student short story text skills, efforts made using the Problem Based Learning learning model. With PBL students can feel the benefits of learning because the problems that are resolved are directly associated with real life. This can increase student motivation and interest in the material being studied. This classroom action research was conducted at Ma Wali Songo Madiun, with class XI Mia subjects, consisting of 40 students, 17 male students and 23 female students. This classroom action research was carried out in three cycles. Each cycle there are four stages consisting of planning, implementation, observation and reflection. Meanwhile, for data collection techniques in this study in the form of tests and observation sheets. The results show that the use of the Problem Based Learning model can improve the writing skills of the short

story text of class XI science MA Plus Wali Songo. The percentage of completeness in cycle I is 50%, cycle II 72.5%, and cycle III 97.5%.

Keywords: Improvement; Problem Based Learning Model; Short Story Text

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sosial yang memerlukan interaksi antar orang. Siswayo (2013:29) berpendapat bahwa pendidikan juga penting bagi semua orang karena tanpanya, manusia akan kesulitan berkembang dan kemudian tertinggal. Pendidikan bukan hanya suatu proses yang mengubah tingkah laku seseorang, tetapi juga suatu proses sosial yang terjadi ketika setiap individu mengembangkan hubungan sosial dan memperoleh pemahaman bersama (lihat Purnama, 2021; Wardiani dkk., 2021; Suprayitno dkk., 2019). Siswa menemukan, membuat, dan mengembangkan pengetahuan. Guru menciptakan lingkungan dan situasi yang membantu siswa memahami pelajaran selama proses belajar mengajar dan menyimpannya dalam memori sehingga dapat diolah dan dikembangkan kapan saja.

Jika negara berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan pasti akan berhasil. Menurut Barus (2016:45), berbagai elemen harus ada untuk meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan proses belajar mengajar. Ini termasuk materi, kurikulum, metode pengajaran, metode, tenaga pengajar, dan sarana dan prasarana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi bagian dari masyarakat, siswa harus melakukan perubahan yang memungkinkan mereka meningkatkan keterampilan dan sikap mereka. Pendidikan, menurut Oemar Hamalik dalam buku Yolanda (2020:34), adalah proses yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk beradaptasi sebaik mungkin terhadap lingkungan mereka sehingga mereka dapat mengubah diri mereka sendiri sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat.

Pada dasarnya, tujuan belajar bukan hanya mempelajari dan memahami apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi; tujuan yang lebih besar adalah untuk mengetahui mengapa hal-hal tertentu terjadi. Menurut Sutirman (2013:78), salah

satu kelemahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah banyaknya jumlah peserta didik di dunia nyata yang tidak dapat diatasi. Banyak orang yang pandai menjelaskan teori dan konsep suatu permasalahan, namun gagal memberikan solusi ketika dihadapkan pada permasalahan dunia nyata. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan bekerja sama, khususnya di sekolah menengah atas (Syafryadin dkk., 2020: 312).

Proses pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Rimayanti, 2021:10). Peran guru sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hayat. Guru adalah orang yang gagasannya harus dilaksanakan untuk kepentingan siswanya, memelihara hubungan sebaik-baiknya dengan siswanya, mendukung, mengembangkan, dan melaksanakan nilai-nilai agama, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan (Wicaksono, 2017: 56). Selain itu, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Sebagai pendidik, diharapkan guru menjadi inovatif atau dapat menciptakan suasana baru dalam proses pembelajaran. Selain itu guru harus mengembangkan dan memperkaya diri dengan selalu mencari informasi baru tentang belajar mengajar, serta meningkatkan mutu pengajaran, pembelajaran membaca, menginformasikan dan melakukan perubahan di sekolah berdasarkan perubahan masyarakat dan pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, guru harus membuat kelas menjadi tempat yang aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan. Guru yang berkualitas adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Kualifikasi tersebut harus memungkinkan penerapan tujuan pendidikan nasional untuk menangani berbagai masalah yang ada. Tentu saja banyak permasalahan yang

timbul pada saat pembelajaran, bisa berasal dari siswa maupun guru. Permasalahan ini tentu saja menghambat proses pembelajaran.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya mencakup empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap paling sulit dan paling memerlukan perhatian. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya sekedar mengungkapkan gagasan, tetapi juga perlu mengungkapkan gagasan, konsep, perasaan dan keinginan.

Salah satu komponen kebahasaan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis, yang diperlukan agar mereka dapat menyampaikan ide-ide kompleks mereka melalui tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menurut Nurgiyantoro (2001:273), menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mempunyai kemampuan menggunakan kosa kata, sistem penulisan, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan, konsep, pikiran atau perasaan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan.

Menulis adalah kegiatan yang sangat rumit dan memiliki aturannya sendiri. Susun kata, klausa, dan kalimat harus sistematis dan terorganisir. Keterampilan menulis terkait erat dengan kemampuan membaca. Siswa dapat memperoleh ide atau konsep umum tentang topik yang akan mereka tulis dengan membaca. Untuk mendapatkan hasil yang baik, siswa harus menguasai prosedur menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat memberikan kecakapan hidup bagi siapa saja yang

mebutuhkannya. Iskandarwassid & Sunedar (2009:248) menjelaskan bahwa menulis merupakan salah satu bentuk kompetensi linguistik dan kompetensi yang diperoleh siswa terakhir setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa tulis.

Menulis menurut Dalman (2015:4) adalah proses penyampaian pikiran, mimpi, perasaan dalam bentuk tanda atau tulisan yang bermakna. Yang kami maksud dengan kegiatan menulis adalah kegiatan yang terdiri dari pengorganisasian, pengorganisasian, penguraian suatu lambang atau tanda atau tulisan yang berupa beberapa huruf yang membentuk suatu kata, kumpulan kata yang membentuk kumpulan kata atau kalimat, sekelompok kalimat. berupa paragraf dan kumpulan paragraf-paragraf yang membentuk suatu pidato atau karangan yang lengkap dan bermakna.

Menulis adalah cara seseorang berkomunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa tulis untuk mengungkapkan pikiran mereka berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Peneliti memilih MA Plus Wali Songo Madiun sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek di tingkat MA tersebut. Penulis menemukan bahwa banyak masalah di lapangan-terutama ketika mengajarkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Plus Wali Songo ini-adalah ketika siswa dihadapkan pada kemampuan dasar membedakan, memahami, dan menyusun atau menulis. Menurut data yang diperoleh dari salah satu pendidik, ketiga KD pada setiap teks merupakan KD yang sulit ditaklukkan oleh siswa. Namun, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai semua keterampilan yang diajarkan. Peserta didik harus dapat menulis atau menyusun jenis cerita pendek. Salah satu fokus penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk menulis cerita pendek.

Cerpen atau cerpen adalah karya seni berbentuk prosa yang dapat dibaca “sekali duduk”, saat mengantri untuk diperiksa dokter, saat mengantri di

bank, dan sebagainya. Ukuran selesainya membaca dalam “sekali duduk” adalah sekitar setengah jam hingga dua jam, yang mana mustahil menyelesaikan membaca sebuah novel (Sugiarto, 2014:11). Selain itu, Sumardjo (Kusmayadi 2010:7) mendeskripsikan cerita pendek sebagai cerita fiktif atau rekaan, bukan analisis argumentatif, dan peristiwanya tidak benar-benar terjadi dan relatif singkat.

Selain itu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar siswa. Hal ini juga terlihat pada hasil belajar siswa yang masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sementara itu, minat dan motivasi menulis siswa sebagian besar masih kurang. Banyak siswa yang masih kesulitan mengungkapkan ide, pemikiran dan pengalamannya dalam kalimat yang baik dan menyusunnya dalam bentuk tulisan. Selain itu, waktu yang diberikan juga lebih sedikit. Djaali mengutip pendapat Slameto yang artinya “minat adalah perasaan lebih menyukai dan tertarik pada suatu hal atau kegiatan, tanpa ada yang menyuruhnya (Djaali, 2008:121). Minat adalah suatu kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Kegiatan yang menarik minat seseorang merupakan obyek perhatian yang terus-menerus disertai rasa puas (Slameto, 2010:57).

Menurut penelitian di lapangan, fakta bahwa banyak guru terus menerapkan pendekatan pembelajaran dinamis merupakan masalah tambahan. Selain itu, ada yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau lisan. Hal inilah yang menghambat pertumbuhan siswa dalam menerima atau menyikapi pengetahuan. Terkadang Anda menghadapi kesulitan dan tidak memahami materi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengajar. Ada banyak jenis metode pembelajaran, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, guru yang mengajar sebuah mata pelajaran harus mempertimbangkan dengan cermat metode pembelajaran yang akan digunakan.

Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas XI MIA MA Plus Wali Songo tersebut

memerlukan sebuah solusi yaitu dengan mengadakan penelitian tentang tindakan kelas yang seharusnya membantu mengatasi masalah yang muncul. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas XI MIA MA Plus Wali Songo Madiun.

Menurut Kamdi (2007:77), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model kurikulum yang menggunakan masalah dari dunia nyata untuk mengajar siswa. Permasalahan yang dipilih harus memenuhi dua syarat penting: pertama, mereka harus autentik dan relevan dengan lingkungan sosial siswa, dan kedua, mereka harus berakar pada materi yang diajarkan di sekolah. Menurut Rohman (2011:189), ada beberapa tujuan pembelajaran berbasis masalah, seperti mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, mendorong observasi dan diskusi tentang perilaku orang lain, melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan mereka, dan memfasilitasi pemahaman dan penjelasan fenomena dunia nyata, termasuk domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Untuk mencapai hasil, tujuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia nyata. diingat oleh siswa lebih lama dan dapat menumbuhkan keyakinan siswa bahwa masalah harus diselesaikan, bukan dihindari.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti menghadirkan tindakan tersebut kepada subjek yang diteliti yaitu siswa dan guru kelas XI MIA MA Plus Wali Songo yang bertindak sebagai pengamat. Penelitian tindakan di kelas adalah strategi pemecahan masalah yang menggunakan tindakan dan proses kehidupan nyata untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan melakukan itu, peneliti mendapatkan fakta dan mengembangkan keterampilan analitis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan menulis berita.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka penelitian ini meliputi tahapan-tahapan penelitian yang berbentuk siklus-siklus yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di MA Plus Wali Songo Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai dengan Agustus 2023. Sebanyak 40 siswa dari kelas XI MA Wali Songo yang terdiri dari 17 laki-laki dan 23 perempuan, terlibat dalam penelitian ini. MA Wali Songo Madiun dipilih sebagai tempat penelitian karena kemampuan siswa dalam menulis teks pendek pada jenjang MA masih rendah. Minat dan motivasi siswa dalam menulis sebagian besar masih kurang. Banyak siswa yang masih kesulitan mengungkapkan ide, pemikiran dan pengalamannya dalam kalimat yang baik dan menyusunnya dalam bentuk tulisan.

Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa juga sangat nyata. Siswa yang kurang berminat belajar kemungkinan besar akan berprestasi kurang maksimal. Sebaliknya. Siswa yang mempunyai minat belajar yang besar pasti akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Alur PTK terjadi dalam tiga siklus. Di tingkat sekolah menengah, siswa memperoleh motivasi dan pengetahuan dengan menceritakan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami untuk membantu mengembangkan minat menulis ketika menulis teks pendek. Pada siklus II, siswa diperlihatkan video yang menampilkan materi tambahan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan proyektor LCD. Dalam hal ini siswa ditawarkan topik yang sama yaitu pengalaman pribadinya. Pada siklus ketiga siswa diajak untuk mencairkan suasana sejenak agar suasana menjadi santai dan nyaman. Kemudian guru memberikan jawaban berupa tanya jawab tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran menulis teks cerita pendek dari awal hingga akhir pertemuan.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan dua metode pengumpulan data. Yang pertama adalah tes menulis teks cerita pendek, yang mengumpulkan

informasi tentang tingkat keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Yang kedua adalah wawancara terstruktur. Peneliti mewawancarai guru dan siswa MIA MA Plus Wali Songo di kelas XI. (3) Lembar Observasi (dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, meliputi pengumpulan data faktual dan uraiannya. Data tersebut berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumen dalam beberapa tahap. Setelah pengumpulan dan pencatatan data, peneliti melakukan analisis interaksi meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Analisis dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau dilakukan setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas XI MIA MA Wali Songo Madiun telah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan pendek mereka. Ini karena model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa. Model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa berpikir kreatif, menemukan ide baru, dan membuat ide baru berdasarkan masalah yang ada di sekitar mereka.

Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan Mei 2023. Pada siklus 1 kegiatan belajar mengajar dilakukan dua sesi (4 x 35 menit) dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Pada bagian pendahuluan, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang menulis esai pendek. Tujuannya adalah untuk menentukan kemampuan dasar siswa dalam menulis esai pendek. Guru memberikan detail teks cerita pendek. Berikan contoh dari masing-masing elemen dalam cerpen untuk membantu Anda menjelaskan unsur-unsurnya. Ciri-ciri cerpen dan bagaimana mereka berbeda

dari cerpen lainnya Selain itu, tugas apa pun yang dapat dilakukan siswa saat menulis cerpen termasuk pilihan kata, tanda baca, penulisan, urutan peristiwa dan kronologi.

Guru menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah dan mengajarkan siswa menulis cerita pendek. Guru meminta siswa menulis masalah dan pengalaman mereka. Misalnya, siswa diberi pilihan untuk melakukan tiga tugas dan kemudian memilih tiga tugas yang mereka anggap bagus untuk menuliskan cerita pendek. Siswa mengidentifikasi masalah yang terkait dengan proyek, bukan masalah atau pengalaman pribadi yang telah mereka pecahkan. Tugas yang diberikan kepada siswa adalah membangun kerangka atau rancangan teks untuk cerita pendek, yang kemudian diubah menjadi cerita pendek.

Saat pelajaran berakhir, guru mengingatkan siswa untuk membaca kembali materi dan merefleksikannya. Guru juga memberikan beberapa contoh cerita pendek yang dapat dibaca siswa di rumah. Peneliti mengoreksi pekerjaan siswa untuk melihat kemampuan mereka dalam menulis karangan pendek dengan menggunakan model PBL. Kegiatan pengolahan data meliputi editing, grading, dan scoring. Rata-rata nilai siklus I mencapai 67,4 dan jumlah siswa yang mencapainya sebanyak 20 siswa. Itu naik hingga 50%.

Hasil penelitian tentang proses pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut: (1) siswa tidak dapat mengembangkan cerita dengan baik sehingga kurang bervariasi; (2) selama proses pembelajaran, banyak siswa yang masih belum memahami cara menulis cerpen karena tidak memperhatikan penjelasan guru; (3) dalam menulis, siswa masih banyak melakukan kesalahan, (4) Siswa kurang konsentrasi berpikir ketika mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Mengetahui masih banyak siswa yang belum terbiasa menulis teks cerita pendek, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan sebagai berikut: (1) memberikan motivasi agar siswa selalu bersemangat mengungkapkan pemikirannya dalam sebuah cerita pendek, (2) memberikan bantuan kepada siswa yang

mengalami kesulitan, (3) tampilkan video dengan materi tambahan untuk mempelajari cara menulis artikel berita.

Siklus II

Siklus kedua ini akan dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2023. Kegiatan pembelajaran sama dengan siklus pertama, namun perbedaannya terletak pada media yang digunakan yaitu tampilan video pengajaran pada LCD proyektor. Banyak siswa belum mencapai rata-rata, seperti yang kita lihat pada siklus pertama, jadi peneliti ingin siswa terus bercerita.

Hasil observasi siswa dari siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan sangat baik dan meningkat secara signifikan dibandingkan siklus I dan II. Antusiasme siswa untuk mengikuti pelajaran terlihat ketika guru memberikan preview sebelum kelas dimulai dan mereka sangat aktif menjawab pertanyaan guru. Dibandingkan dengan pembelajaran menulis berita pada sesi sebelumnya, proses pembelajaran pada sesi kedua sangat baik.

Pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diakhiri dengan angket refleksi pasca tindakan setelah kegiatan inti selesai. Ada kemungkinan bahwa hasil angket ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana siswa menanggapi pelajaran yang diberikan. Sebelum kelas berakhir, guru dan siswa melakukan refleksi tentang apa yang mereka pelajari dari menulis cerpen. Siswa mulai menunjukkan peningkatan hasil selama siklus kedua. Siklus II memiliki 29 siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata 74,5. Persentase ketuntasan pembelajaran adalah 72,5%.

Berdasarkan apa yang diamati peneliti selama siklus II tentang proses pembelajaran, ditemukan hal-hal berikut.

Beberapa anak juga kurang aktif dan kurang fokus; (1) beberapa anak masih mengeluhkan kurangnya imajinasi dalam mengembangkan plot; (2) dalam hal menulis, siswa sudah mulai meningkatkan kemampuan menulisnya, namun beberapa anak masih kurang dalam keterampilan menulis seperti tanda baca, huruf kapital, dan

ejaan; (3) dalam hal produk, sebagian besar siswa berprestasi lebih baik.

Mengetahui masih banyak siswa yang belum kompeten dalam menulis teks cerita pendek, maka diperlukan tindakan perbaikan sebagai berikut: (1) ini memberi Anda motivasi untuk bersemangat menulis teks pendek, (2) siswa diberikan contoh cerita pendek untuk dibaca dan dipahami sehingga dapat berimajinasi, (3) gunakan *ice breaking* agar siswa tidak mudah lelah saat belajar dan berkonsentrasi.

Siklus III

Siklus ketiga ini akan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Mei 2023. Kegiatan pembelajaran sama seperti siklus I dan siklus II, namun perbedaannya terletak pada penekanan materi dan motivasi agar siswa tidak mengeluh dalam menulis. aktivitas. berita teks. Siswa kembali disuguhkan contoh teks cerita pendek yang kali ini diproyeksikan ke stand proyektor LCD. Dalam kegiatan penutup, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk memberi siswa kesempatan untuk bertanya tentang masalah yang mereka hadapi saat menulis teks cerita pendek.

Dari hasil observasi siswa siklus III ditemukan ada anak yang hasil belajarnya belum tuntas (hasil belajarnya masih rendah pada KKM). Namun, siswa secara keseluruhan melihat peningkatan dalam pembelajaran dan prestasi mereka. Peneliti melakukan pengolahan data pada Siklus III untuk melihat seberapa baik model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berhasil membantu siswa menulis teks cerita pendek. Keterampilan khususnya pada kelas XI MIA di MA Plus Wali Songo Madiun. Rata-rata nilai pada siklus III mencapai 83,5 dengan jumlah siswa yang tuntas 39 siswa. Persentase penyelesaian magang mencapai 97,5%.

Di antara temuan siklus III adalah sebagai berikut: (1) penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran menulis berita menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses dan hasil; (2) dari awal siklus I hingga akhir siklus III, kualitas pembelajaran meningkat; (3) masih ada anak yang belum selesai. Karena selalu ada anak yang belum menyelesaikannya, maka ia

memerlukan bimbingan terus-menerus dari guru bahasa Indonesia.

Berdasarkan data hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata atau terdapat peningkatan rata-rata. Begitu pula persentase ketuntasan pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan menulis sejarah siswa kelas XI MIA MA Plus Wali Songo Madiun. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel perbandingan siklus berikut ini:

Tabel 1: Hasil belajar siswa dalam tiap siklus

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata persentase	50%	72,5%	97,5%
Rata-rata skor	67,4	74,5	83,5

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terlaksana dengan memuaskan dan tanpa kendala. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diuji coba untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pendek siswa setelah tiga siklus, dimana dalam siklus tersebut terdapat beberapa tahapan pengajaran.

Peningkatan keterampilan menulis berita dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dikenali dari proses pembelajaran dan hasil tugas menulis berita setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Peningkatan keterampilan proses terlihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Siswa sangat antusias dan aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dikembangkan di kelas. Siswa sangat terlibat dalam tugas guru, memperhatikan penjelasan guru, dan aktif dalam

tanya jawab. Setiap siklus, hasil kerja siswa juga meningkat.

Peningkatan produk dipengaruhi oleh peningkatan proses. Nilai siswa pada siklus I sebesar 67,4, siklus II sebesar 74,5, dan siklus III sebesar 83,5. Persentase siswa pada siklus I adalah 50%, siklus II 72,5%, dan siklus III 97,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, I. S. B. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Heading dalam Permainan Sepak Bola Melalui Metode Bagian dan Modifikasi Bola pada Siswa Kelas XIIPA SMA Negeri 1 Kec. Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2015/2016. *Disertasi*. Medan: Unimed.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamdi. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purnama, A. P. S. 2021. Model Analisis Komparatif Bersama sebagai Implementasi Nilai Etika dan Estetika dalam Pembelajaran Teks Anekdot. *Leksis*, 1(2), 65-72. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Rimayanti, E., Kasnadi, & Hurustyanti, H. 2021. Media Tayang Iklan Produk Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Siswa. *Leksis*, 1(1), 9-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, D., dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, E. 2014. *Mahir Menulis Cerpen: Panduan Bagi Pelajar*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), 212 – 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com>
- Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafryadin, Wardhana,, D. E. C., Apriani, E., & Noermanzah. 2020. Maxim Variation, Conventional, and Particularized Implicature on Students' Conversation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3270-3274. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/cza8y>
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardiani, R., Wulandari, R. S., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2021. Pembelajaran Alternatif Berbasis Proyek Kreatif Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PGSD*, 14(2), 144-152. Doi: <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.144-152>
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.